

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa aktif dalam segala hal dengan berbagai aktifitas yang padat, seperti menjadi anggota di sebuah organisasi sekolah, mengikuti berbagai ekstrakurikuler yang diminati dan mengikuti berbagai lomba sesuai bidang yang disukai. Untuk melakukan aktifitas tersebut, remaja membutuhkan orang-orang yang dapat memberikan dukungan dalam melakukan berbagai aktifitas, dan membutuhkan teman-teman untuk berbagi pengalaman serta menjadi bagian dari identitas dirinya. Hal ini karena pada umumnya remaja memiliki cita-cita dan semangat untuk mewujudkan impiannya.

Masa remaja individu mengalami berbagai perubahan baik fisik, psikis, mau-, pun sosial. Dengan perubahan tersebut remaja sering mengalami kegoncangan emosi (Hartati, 2012). Remaja yang berada pada rentang usia 13-21 tahun memiliki ciri-ciri dalam perkembangan dirinya seperti ketidakstabilan emosi, keinginan akan kebebasan, sulit diatur, mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usahanya meninggalkan kebiasaan dalam usia sebelumnya, perubahan secara fisik dan psikologis, serta ketertarikan pada lawan jenis (Hurlock, 2001).

Dalam menjalani kehidupannya, remaja berharap mendapatkan perhatian, bimbingan, dan pengertian dari orang tua. Keberadaan orang tua dapat menciptakan sebuah keluarga yang mampu menjadi tempat pemenuhan kebutuhan biologis dan

psikologis, seperti tempat berinteraksi, berkembangnya kepribadian remaja, kebutuhan psikososial dan mengembangkan gambaran diri yang positif bagi remaja (Santrock, 2003). Sebuah keluarga yang dilengkapi dengan orang tua akan lebih menjamin kesejahteraan anak, seperti rendahnya perilaku bermasalah dan kepuasan hidup (Hetherington dalam Lestari, 2013).

Namun demikian pada kenyataannya, tidak semua anak pada rentang masa remaja didampingi kedua orang tua. Salah satunya dikarenakan kematian, perceraian, serta kemiskinan yang memaksa mereka untuk tinggal di panti asuhan. Panti asuhan merupakan lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial, pengganti orang tua, memenuhi kebutuhan fisik, mental, sosial, agar memiliki kesempatan yang sama seperti anak pada umumnya sebagai penerus generasi bangsa (Direktorat Jendral Bina Kesejahteraan Sosial, 2004). Di Indonesia sendiri, jumlah panti asuhan diperkirakan mencapai 5000 sampai 8000 unit dengan jumlah total anak asuh sebanyak 700.000 jiwa (Direktorat Jendral Bina Kesejahteraan Sosial, 2004).

Salah satu diantaranya adalah panti asuhan “YF” yang berlokasi di Jatiwaringin - Bekasi. Panti asuhan ini menampung sekitar 62 anak asuh dengan kisaran usia antara 3 – 22 tahun, dan mayoritas penghuninya adalah remaja. Remaja yang tinggal di panti asuhan tersebut berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, seperti anak yatim piatu, korban bencana alam, ditinggalkan oleh salah satu dari orang tua, serta faktor sosial ekonomi yang tidak memadai. Panti asuhan “YF” ini memiliki 5 (lima) pengasuh dan jumlah pengasuh tersebut tidak sebanding dengan

jumlah anak asuh di panti asuhan. Selain itu, pergantian pengasuh kurang dari 1 (satu) tahun membuat remaja panti kurang bisa mengalami kedekatan emosional dengan pengasuhnya. Seluruh kegiatan di panti asuhan ini bertujuan mendidik anak-anak panti lebih mandiri, terbiasa melakukan pekerjaan untuk keperluan diri sendiri seperti mencuci pakaian, membersihkan lingkungan panti mulai dari area taman, kamar mandi hingga kamar sendiri. Anak panti hanya diperbolehkan keluar dari panti jika ada acara tertentu yang diketahui oleh pimpinan panti (Wawancara pribadi dengan, Kepala panti asuhan, 13 Mei 2017).

Remaja yang tinggal di panti asuhan “YF” tidak semuanya datang dan dirawat pada usia bayi, namun terdapat juga yang datang pada usia remaja. Kondisi perubahan yang tiba-tiba dari kehidupan saat masih bersama keluarga sebelumnya ke kehidupan di panti asuhan akan mempengaruhi kemampuan untuk beradaptasi. Kondisi remaja panti yang harus tinggal di panti asuhan dan terpisah dari orang tua karena kematian, perceraian serta kemiskinan akan menimbulkan perasaan tertekan bagi remaja panti. Hal itu dikarenakan peristiwa tersebut terjadi secara tiba-tiba, mengejutkan, yang dapat membuat seseorang merasa tidak berdaya, terancam dan ketakutan (Willey & Sons dalam Supratiknya, 1995). Menurut Gunarsa (2008), setiap remaja yang kehilangan orang tua menyebabkan munculnya penolakan, tidak mampu menerima kenyataan, putus asa, menangis, resah, marah, merasa kehilangan, perasaan bersalah, rindu, perasaan tidak rela. Dari penelitian Karina (2014) gambaran resiliensi remaja panti asuhan, menyatakan anak panti asuhan cenderung mempunyai kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan

ketakutan dan kecemasan sehingga anak panti asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Peristiwa terkait dengan remaja panti yang ditinggalkan oleh orang tua dialami oleh beberapa subjek, antara lain CL yang saat ini berusia 15 tahun. Saat usia 12 tahun CL harus berpisah dengan orang tua karena kejadian kebakaran rumahnya yang merenggut nyawa kedua orang tua dan adiknya sehingga ia harus tinggal di panti asuhan. Kejadian tersebut membuat CL merasa tidak dapat melanjutkan kehidupannya, karena merasa sudah tidak memiliki keluarga. Hal ini disampaikan saat peneliti melakukan wawancara kepada subjek CL, seorang remaja panti perempuan berusia 15 tahun:

“ waktu itu Cl masih umur 12 tahun ka, cl ga tau kenapa rumah cl kebakaran, cl sadar waktu celly udah dirumah sakit ka... cl dikasih tau kalau ayah, ibu dan de tio udah di surga.. cl sedih ka, sampai sekarang cl masih suka nangis kalau kangen mereka, masih sering mimpi kejadian kebakaran itu, itu ngebuat cl ga bisa tidur. cl kangen maen sama de tio, sama ayah yang suka beliin maenan, cl juga kangen banget sama masakan ibu. Cl ngerasa pengasuh atau teman panti disini ga ada yang sayang sama cl, kaya ibu sayang ke cl. Cl ngerasa sendirian, cl lebih seneng pendem semua yang cl rasain, diem sendiri di kamar dari pada main sama teman panti mereka ga ngerti apa yang cl rasain, cl udah males ngapa-ngapain lagi, cl ga bisa fokus kalau belajar, suka susah ngerti dan cepet lupa soalnya cl sering ngelamun di kelas, cl ngerasa udah ga berarti lagi, rasanya cl pengen nyusul semua di surga.”

(Wawancara Pribadi, 3 Desember 2016)

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa subjek CL mengalami keterpurukan psikologis karena kebakaran yang membuat kehilangan keluarga dan tempat tinggalnya. Hingga saat ini CL masih terpuruk, ia merasa sendirian tanpa ada orang lain yang menyayanginya, merasa tidak ada harapan dan memilih untuk

mengurung diri serta tidak tahu apa yang harus dilakukan, hingga putus asa dan ingin “menyusul” keluarganya. CL belum mampu bangkit dari keterpurukannya akibat kematian keluarganya.

Berbeda dengan subjek DR, yang juga pernah mengalami keterpurukan dari segi ekonomi keluarga sampai kehilangan orang tuanya. DR saat ini berusia 17 tahun, saat DR berusia 15 tahun usaha kedua orang tuanya mengalami kebangkrutan. Pada saat yang sama keluarga DR terlilit hutang pada bank, sehingga aset yang dimiliki keluarga disita oleh bank. Kesulitan ekonomi keluarga mengharuskan subjek DR berhenti sekolah serta mengharuskan DR tinggal di panti asuhan. Tidak lama setelah itu, DR mendapat kabar bahwa orang tuanya meninggal. Hal ini disampaikan subjek DR saat peneliti melakukan wawancara dengan subjek DR.

(Subjek DR, pria usia 17 tahun): *“Dua tahun lalu keluarga saya kelilit utang, semua aset punya ayah abis dijual, mulai dari rumah, mobil, tanah sampe akhirnya udah ga punya apa-apa. Buat jalanin hidup sehari-hari susah dan akhirnya saya putus sekolah. Saking susahnya saya disuruh tinggal dipanti dan saya ga pernah tau lagi kondisi orang tua saya, awalnya saya ngerasa dibuang sama mereka, karena mereka ga pernah jenguk saya disini, tapi ternyata 4 bulan setelah saya hidup di panti, saya dikabarin kalau orang tua saya udah meninggal. Setelah kejadian itu, sedih banget rasanya, ga ada hari yang ga saya tangisin, ngerasa impian saya ga mungkin tercapai, malu sama temen soalnya di katain anak miskin atau anak panti lah, ngerasa ga punya temen lagi. Sering saya nangis dan nyumpahin tuhan karena semua ini, saya ngerasa ga sanggup. Awalnya tinggal di panti itu ga mudah, saya ga pernah bisa tidur karena ngerasa ga nyaman tinggal di sini, pernah coba kabur tapi ga bisa. Tapi akhirnya, saya berusaha menerima kenyataan... karena saya mikir ga bagus juga kalau saya terus-terusan sedih, toh.. itu semua juga udah terjadi.. Saya coba cerita sama pengasuh apa yang saya rasain, disini pengasuh sayang sama saya, udah anggep kaya anaknya sendiri. Banyak pelajaran hidup, motivasi yang saya dapat dari mereka..Didikan di panti ngebuat saya makin mandiri, walaupun di cap sebagai anak panti tapi saya yakin bisa sukses.*

(Wawancara pribadi, 3 Desember 2016)

Dari wawancara tersebut terlihat bahwa subjek DR awalnya mengalami kondisi keterpurukan karena perubahan keadaan ekonomi keluarga yang drastis, hingga kehilangan kedua orang tuanya. Meski demikian, saat ini DR telah mampu bangkit dari keterpurukannya. Ia dapat menilai masalahnya dan memecahkan masalah yang dialami dengan berusaha menjalin komunikasi serta mendengarkan arahan dari pengasuh. DR merasakan adanya kasih sayang dan bimbingan dari pengasuh, sehingga ia merasa lebih percaya diri, mandiri, dan memiliki harapan untuk menjadi orang sukses. Dari kedua hasil wawancara di atas terlihat bahwa kedua remaja panti yang tinggal di panti asuhan memiliki kemampuan untuk bisa bangkit dari keterpurukan secara berbeda-beda.

Klohn (dalam Mikulincer et.al, 2016) berpendapat bahwa agar seseorang bisa bangkit dari situasi tertekan serta keterpurukan dibutuhkan resiliensi. Adanya resiliensi pada diri individu akan melindungi dari hal-hal yang negatif dan merusak diri (Reich et.al, 2010). Resiliensi adalah kemampuan seseorang menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup (Grotberg, 2003). Menurut Maddi (2006), remaja panti yang memiliki resiliensi tinggi akan mampu dengan cepat kembali pada kondisi sebelum trauma atau terpuruk, terlihat lebih kebal terhadap peristiwa-peristiwa yang negatif, serta mampu beradaptasi dari stres yang ekstrim dan kesengsaraan. Sedangkan remaja panti dengan resiliensi rendah adalah remaja yang kurang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi, serta tidak mampu untuk segera bangkit dari kesengsaraan atau keterpurukan

(McCubbin, 2002). Resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis seseorang (Wolin & Wolins, 2008). Dengan demikian, adanya resiliensi akan membuat remaja panti mampu bangkit dari keterpurukan dan memiliki kekuatan untuk menyelesaikan hambatan, tekanan dan permasalahan dalam menjalani kehidupannya.

Menurut Grotberg (2003) resiliensi merupakan perpaduan ketiga faktor dari *I Am, I Have, I Can*. Dimana salah satu faktor *I Am* adalah bangga pada diri sendiri. Individu yang bangga pada diri sendiri adalah seseorang yang sadar pentingnya merasa bangga, dapat mengetahui siapa mereka dan apa yang mereka lakukan atau akan dicapai. Dengan demikian dapat dikatakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi seseorang adalah harga diri (*self esteem*). Menurut Nicholson (dalam Guindon, 2010), harga diri khususnya pada remaja adalah prediktor yang paling signifikan bagi resiliensi. Harga diri (*self esteem*) merupakan penilaian dari keberhargaan diri sebagai manusia (Minchinton, 2012). Menurut Minchinton (2012) remaja yang memiliki harga diri tinggi dapat menerima diri apa adanya, merasa nyaman dengan apa yang dilakukan, tidak memperdulikan kekurangan yang dimiliki, tidak menyalahkan diri sendiri atas permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya, dapat mengontrol penuh atas dirinya sendiri, sehingga remaja dapat berfikir secara positif tentang dirinya dengan segala permasalahannya. Hal ini akan memudahkan remaja menemukan solusi atas permasalahannya dan tidak membuat dirinya semakin terpuruk. Remaja panti yang memiliki harga diri tinggi akan

menjadikan dirinya lebih cepat bangkit (resilien) dari keterpurukannya, karena dalam diri remaja memiliki modal untuk memecahkan masalah yang mereka alami dan merasa bahagia. Sebaliknya, remaja di panti asuhan yang memiliki harga diri rendah, mereka akan menilai dirinya negatif, merasa tidak berdaya, lemah, tidak memiliki kekuatan sedikitpun untuk mengatasi tantangan yang terjadi dalam kehidupannya, mudah terpengaruh oleh opini orang lain, defensive, tidak memiliki toleransi (Minchinton, 2012). Keadaan itu membuat remaja panti merasa semakin terpuruk, tidak dapat mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi serta merasa tidak mampu bangkit dari keterpurukan. Kondisi tersebut akan menjadikan remaja tidak mampu mencari solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan akan menjadikan remaja panti tersebut tidak resilien atau memiliki resiliensi rendah.

Sikap pada teori tersebut, dapat peneliti lihat di panti asuhan “YF”. Remaja panti asuhan yang memiliki harga diri rendah bersikap menyendiri, terlihat sedih, merasa mudah tersinggung, tidak mempunyai cita-cita dan tidak nyaman karena merasa sering mendapatkan *bullying*. Beda halnya dengan remaja panti asuhan “YF” yang memiliki harga diri tinggi. Remaja dengan harga diri tinggi terlihat lebih bahagia, merasa nyaman bermain bersama remaja panti lainnya, merasa bersyukur, dan dapat menilai sesuatu dari sudut pandang yang positif.

Dari beberapa hal yang telah diuraikan di atas, terlihat sikap yang sesuai dengan teori Minchinton (2012) bahwa remaja yang mempunyai harga diri akan menjadikan dirinya merasa bahagia dan mampu menilai berbagai permasalahan yang dihadapi dengan positif. Selain itu, hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Halim

dan Eliana (2015) dengan tema pengaruh harga diri dengan resiliensi pada anak multi etnis batak-tionghoa juga menunjukkan bahwa harga diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi ($r = 0,513$).

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Halim dan Eliana (2015) adalah kondisi tekanan dan keterpurukan pada diri remaja yang dijadikan subjek penelitian. Hal ini karena pada subjek remaja penelitian yang dilakukan oleh Halim dan Eliana (2015) masih adanya pilihan antara memilih menjadi keturunan batak atau keturunan tionghoa. Dari penelitian tersebut terlihat responden kurang begitu memiliki sisi keterpurukan, mereka hanya dihadapkan dengan sebuah pilihan, dan tetap mendapatkan dukungan dari keluarga inti untuk memutuskan hal tersebut.

Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, subjek remaja panti tidak memiliki sebuah pilihan. Mereka harus menjalani masa-masa sulit tanpa di dampingi keluarga inti seperti ayah, ibu, dan saudara, serta mengharuskan remaja tinggal di panti asuhan. Dari penelitian Halim dan Eliana (2015) responden tinggal di lingkungan keluarga inti, dimana situasi atas mereka berbeda-beda di setiap keluarga. Beda halnya dengan penelitian yang akan dilakukan kali ini, mereka tinggal di lingkungan yang sama yaitu panti asuhan "YF". Dengan kondisi tersebut peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam pengaruh antara harga diri dan resiliensi pada remaja di panti asuhan "YF".

B. Identifikasi Masalah

Adanya kondisi yang terjadi secara tiba-tiba dan mengejutkan seperti perceraian, kematian orang tua, dan kemiskinan akan memaksa seseorang harus tinggal di Panti Asuhan untuk melanjutkan kehidupannya. Remaja yang tinggal di panti asuhan dituntut untuk lebih mandiri, mereka diharuskan melakukan pekerjaan rutin sehari-hari dan mengikuti prosedur serta aturan yang ditetapkan panti. Segala kegiatan di luar panti diberikan batasan, dan hanya diperbolehkan keluar panti jika ada kegiatan tertentu dengan izin dari kepala panti asuhan. Anak panti asuhan memiliki kegiatan yang telah diatur, mereka tidak bisa mengubahnya dan apabila tidak menjalani kegiatan tersebut akan diberikan hukuman. Seluruh tugas dan aturan-aturan yang berlaku di panti bisa menjadi tambahan beban atas keterpisahan remaja dengan orang tuanya. Selain itu keterbatasan pengasuh dan pergantian pengasuh dalam waktu yang relatif singkat di panti asuhan akan menimbulkan perasaan kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang, kepedulian, dan kurangnya kedekatan yang akrab dengan pengasuh sebagai pengganti orang tua.

Akibat dari perasaan terbebani, keterpurukan atas kehilangan orang tua dan perasaan kurang diperhatikan di panti bisa membuat remaja panti menjadi putus asa, tidak mempunyai tujuan hidup, terlarut dalam kesedihan yang berkepanjangan dan tidak mampu bangkit dari keterpurukan. Namun demikian ada beberapa remaja panti yang mampu dengan cepat mengatasi tekanan, kesengsaraan yang dalam akibat beban atas keterpurukannya, dan mampu beradaptasi dengan cepat terhadap tuntutan lingkungan sekitarnya, atau dengan kata lain menjadi remaja yang resilien.

Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah harga diri (*self esteem*). Remaja dengan harga diri tinggi dapat mengontrol penuh atas dirinya sendiri, ia tidak akan menyalahkan diri sendiri atas permasalahan yang terjadi, ia dapat menerima diri apa adanya, menerima kekurangan yang ia miliki, merasa nyaman dengan apa yang dilakukannya. Ketika remaja panti mengalami permasalahan di kehidupannya, pemikiran positif tentang dirinya itu mempermudah dalam menemukan solusi, memberikan kekuatan untuk mencari cara dalam penyelesaian masalah yang dihadapinya sehingga akan merasakan kebahagiaan karena ia senang dan dapat menerima diri apa adanya. Hal tersebut tidak membuatnya semakin terpuruk atau menunjukkan resiliensi tinggi.

Berbeda dengan remaja yang memiliki harga diri rendah, ia mudah terpengaruh oleh opini orang lain, menilai dirinya negatif, merasa tidak berdaya, lemah, tidak memiliki kekuatan sedikitpun untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya, sehingga ia pun tidak memiliki toleransi dan bersikap defensive. Sikap seperti itu membuat remaja tidak dapat fokus mencari penyelesaian dari permasalahan yang dihadapinya, merasa semakin terpuruk, larut dalam kesedihan, putus asa, sehingga sulit bangkit dari keterpurukannya atau menunjukkan resiliensi rendah.

Dari uraian tersebut peneliti ingin mengetahui pengaruh harga diri (*Self esteem*) terhadap resiliensi pada remaja di panti asuhan “YF”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan untuk : mengetahui pengaruh harga diri terhadap resiliensi pada remaja di panti asuhan “YF”

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis:

Memberikan tambahan informasi mengenai pengaruh harga diri dengan resiliensi pada remaja yang tinggal di panti asuhan

2. Manfaat Praktis:

Dapat menjadi informasi bagi panti asuhan dan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh harga diri dan resiliensi pada remaja yang mengalami kondisi keterpurukan

E. Kerangka Berfikir

Masa remaja merupakan masa aktif untuk melakukan berbagai kegiatan dan masa tersebut diharapkan memberikan kenangan positif yang tidak terlupakan, bisa mengikuti ekstrakurikuler yang digemari, mengikuti berbagai perlombaan, memberikan dukungan terhadap teman satu sama lain, memiliki pergaulan yang luas, memiliki waktu untuk menjalani hal-hal yang disukai dan menjadi cita-cita remaja, memiliki dukungan dari seluruh keluarga, mendapatkan kasih sayang dan

perhatian dari keluarga. Akan tetapi tidak semua remaja beruntung dapat melewati masa-masa indah tersebut karena keterpurukan akibat kehilangan keluarga dan terpaksa tinggal di panti asuhan.

Kondisi remaja yang awalnya memiliki keluarga yang dapat memberikan perhatian, kasih sayang yang lengkap, dan tempat berlindung secara tiba-tiba dirasakan kehilangan semuanya. Keadaan tersebut dapat menimbulkan perasaan trauma, tidak nyaman, tertekan dan terpuruk pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Remaja panti yang mengalami keterpurukan dalam hidupnya yang terpaksa tinggal di panti asuhan dan diharuskan mengikuti segala aturan yang diterapkan di panti. Dalam keadaan terpuruk dan memiliki trauma psikologis, serta keterbatasan jumlah pengasuh sebagai pengganti orang tua membuat remaja panti cenderung tidak memiliki kedekatan dengan pengasuh, merasa kurang diperhatikan dan kurang diberikan kasih sayang. Pengalaman-pengalaman tersebut membuat remaja panti cenderung merasa putus asa, tidak memiliki tujuan hidup, terlarut dalam kesedihan yang panjang, tidak mampu bangkit dari keterpurukan. Hal tersebut dikarenakan rasa kehilangan dan trauma yang mereka alami sehingga sulit untuk bangkit dari keterpurukannya atau disebut tidak memiliki resiliensi.

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup. Remaja yang memiliki resiliensi tinggi merasa memiliki kasih sayang dan dukungan dari orang yang mencintainya, memiliki

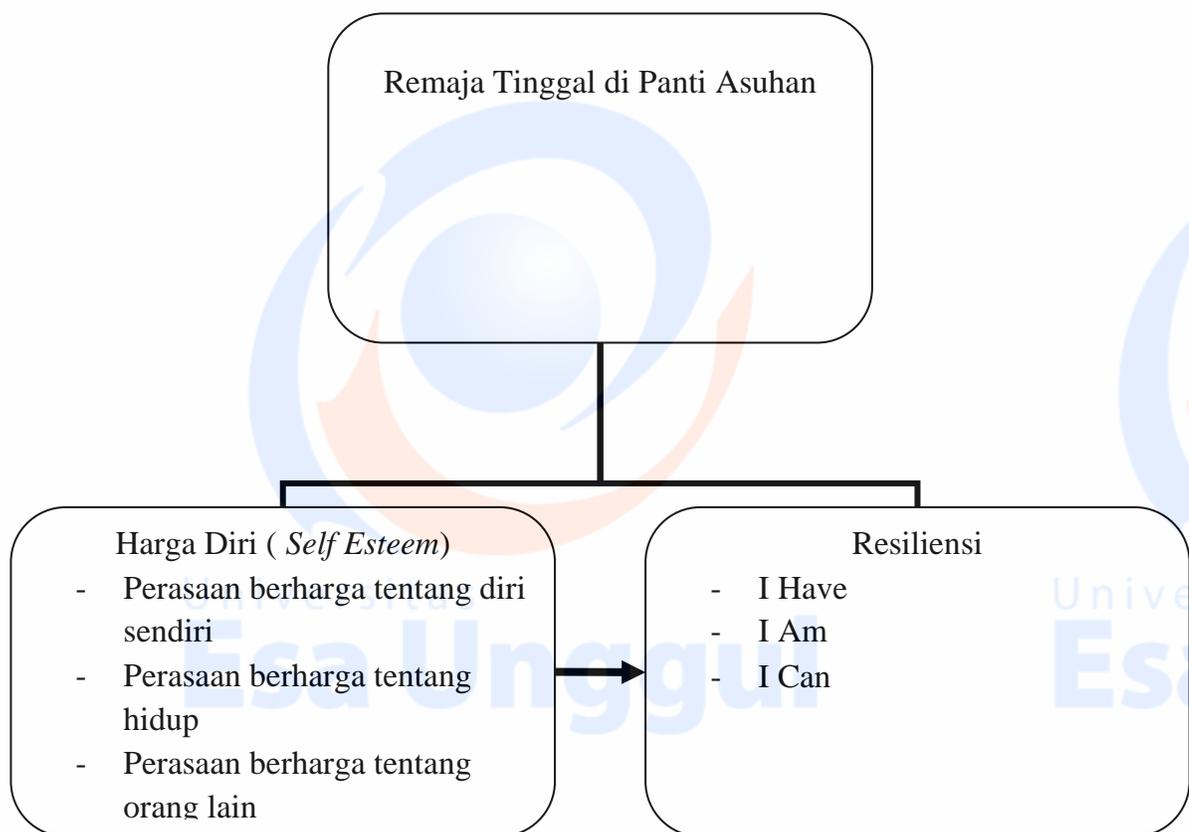
role model (I Have), bangga pada diri sendiri, mandiri, bertanggung jawab, mereka juga memiliki harapan dan kepercayaan (*I Am*), sehingga merasa mampu berkomunikasi, mengelola dengan baik berbagai perasaan, yang akhirnya dapat memecahkan masalah yang dihadapinya (*I Can*). Sehingga hal tersebut membantunya untuk bangkit dari kesengsaraan atau keterpurukan yang ia alami.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi adalah harga diri (*self esteem*). Remaja dengan harga diri tinggi dapat menerima diri apa adanya, tidak memperdulikan kekurangan yang di milikinya, merasa nyaman dengan diri sendiri, tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain, memiliki tanggung jawab, memiliki toleransi tinggi dan penghargaan pada semua orang. Ketika remaja mengalami permasalahan di kehidupannya, pemikiran positif tentang dirinya itu dapat mempermudah dalam menemukan solusi, memberikan kekuatan untuk mencari cara dalam penyelesaian masalah yang di hadapinya, sehingga remaja akan merasakan kebahagiaan karena merasa senang dan dapat menerima diri apa adanya. Keadaan tersebut tidak membuatnya semakin terpuruk atau menunjukkan resiliensi tinggi.

Berbeda dengan remaja yang memiliki harga diri rendah. Mereka tidak mampu menjalin hubungan secara bijak dengan orang lain, mudah terpengaruh oleh opini orang lain, merasa tidak berdaya, lemah, mudah dan defensive. Dengan demikian saat remaja mengalami keterpurukan dalam hidupnya ia tidak memiliki modal untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupannya, karena ia berfikiran negatif tentang dirinya sendiri, terlarut dalam permasalahan dengan

menganggap dirinya lemah, tak berdaya, sehingga ia tidak mampu fokus mencari jalan keluar atas permasalahan yang terjadi. Hal tersebut membuat remaja tidak resilien atau memiliki resilien rendah.

Secara ringkas, uraian di atas dapat digambarkan secara skematis dalam gambar 1.1 di bawah ini



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesa Penelitian

Terdapat pengaruh antara harga diri dan resiliensi pada kehidupan remaja di panti asuhan “YF”.